E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: XXXX - XXXX
Halaman 232-238
Volume 1 Nomor 1 Tahun 2024

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI PECAHAN SEDERHANA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DI KELAS III SD NEGERI 12 SIBIRUANG

Ermas Safitri[1]

[1]Sekolah Dasar Negeri 012 Sibiruang
e-mail: ermasapitri28@gmail.com

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika khususnya materi pecahan sederhana pada siswa kela III SD Negeri sibiruang tahun 2022/2023. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas III SD N 012 Sibiruang yang berjumlah 18 orang yang tercatat pada tahun ajaran 2022-2023. Setiap akhir siklus diadakan penilaian sebagai tolak ukur untuk menentukan tindakan selanjutnya. Data yang diambil berupa tes akhir siklus, observasi aktivitas guru dan siswa setiap pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi pecahan di kelas III SDN 12 Sibiruang. Pada penerapan model pembelajaran kooperatif ini, tes siklus I siswa yang tuntas 6 orang (33%) Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas meningkat 17 orang (94%). Model ini sangat bagus karena komunikasi antar siswa secara informal membuat siswa cepat memahami suatu materi yang sedang dibahas. Siswa yang agak terlambat menerima materi pelajaran, dengan penjelasan temannya yang lebih pandai, akan lebih mudah menerima dan memahami materi yang sedang didiskusikan, di samping mereka juga terlatih untuk belajar mendengarkan pendapat orang lain. Pada hasil observasi ditemukan bahwa dengan penerapan model pembelajaran koopeatif bisa meningkatkan tingkat ketuntasan.
Kata kunci: *kooperatif, model pembelajaran, hasil belajar*

LATAR BELAKANG

Pendahuluan Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Gagne (1985) mengemukakan teorinya lebih lengkap dengan mengatakan bahwa pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar yaitu dan kreativitasnya. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan guru yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memandai, ditambah dengan kreativitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Untuk menunjang pembelajaran maka dibentuklah sekolah sebagai sarana dan prasana pembelajaran. disekolah siswa dapat melakukan pembelajaran dari berbagai ilmu pengetahuan contohnya ilmu matematika. Matematika sangat penting di banyak bidang. Matematika merupakan dasar ilmu pengetahuan. Yaitu pengetahuan tentang numerik atau angka-angka dibutuhkan anak-anak saat belajar mata pelajaran yang lain. Anak-anak membutuhkan matematika untuk belajar rumus-rumus fisika. Sementara, di kehidupan sehari-hari kita bisa melihat penggunaan ilmu matematika di semua aspek kehidupan. Para pedagang di pasar menghitung modal, harga jual, dan keuntungan dagangannya menggunakan matematika. Ini artinya, kita membutuhkan matematika untuk dapat memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari. Belajar matematika membuat anak berlatih menjadi pribadi yang cermat dan teliti. Ini karena saat menyelesaikan soal-soal matematika, anak harus membaca soal dengan cermat dan teliti untuk dapat menjawab dengan benar. Mengerjakan soal-soal matematika membuat anak terlatih berpikir secara sistematis. Ini karena dalam soal-soal matematika, anak-anak harus teliti membaca soal. Memahami poin yang diketahui dalam soal dan poin apa yang dicari. Khususnya dalam soal-soal pecahan, yang mengharuskan anak untuk fokus pada apa yang diketahui, dan apa yang diminta dalam sebuah soal. Keharusan untuk bersikap teliti saat mengerjakan soal, membuat anak terlatih berpikir secara sistematis. Tidak hanya saat mengerjakan tugas sekolah, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian tindakan kelas ini ditemui bahwa banyak siswa yang kurang teliti dan hati – hati dalam memahami pelajaran matematika sehingga siswa berfikir dan merasa matematika itu sulit.ini merupakan salah satu penyebab rendahnya nilai matematika siswa.Dilatarbelakangi oleh hal diatas maka penulis tergerak untuk melakukan penelitian tindakan kelas ini dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif pada pelajaran matematika materi pecahan di SDN 012 Sibiruang dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SDN 012 Sibiruang. karena salah satu faktor penyebab siswa merasa kesulitan dalam belajar matematika yaitu dalam pemilihan model pembelajaran. Model pembelajaran sangat berpegaruh terhadap pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Dengan dilaksanakannya penelitian dengan model pembelajaran kooperatif ini siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. Siswa yang lebih pandai akan membagi ilmunya dengan siswa yang kurang pandai atau lambat menerima pembelajaran. Dengan begitu pembelajaran akan lebih aktif dan bersemangat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di kelas III Sekolah Dasar Negeri 012 Sibiruang Kabupaten Kampar. Dipilihnya tempat tersebut karena peneliti adalah guru kelas III yang mana diharapkan dapat menjawab permasalahan untuk mencapai tujuan penelitian, dengan didasarkan pada pertimbangan bahwa model Pembelajaran Kooperatif jarang digunakan dalam pelajaran Matematika, jumlah populasi memungkinkan untuk dilakukan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Hasil Tindakan pembelajaran pada Siklus I, berupa hasil tes formatif Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pelaksanaan siklus I diperoleh keterangan bahwa hasil tes siklus I, menunjukkan bahwa hasil yang mencapai Nilai A (sangat baik) adalah 0 siswa(0%),sedangkan yang mendapat nilai B (baik) adalah 8 siswa atau 44% dari 18 orang. siswa yang mendapatkan nilai C (cukup) adalah 4 siswa atau 22% dan yang mendapatkan nilai D (kurang) yaitu sebanya 6 siswa atau 34%.

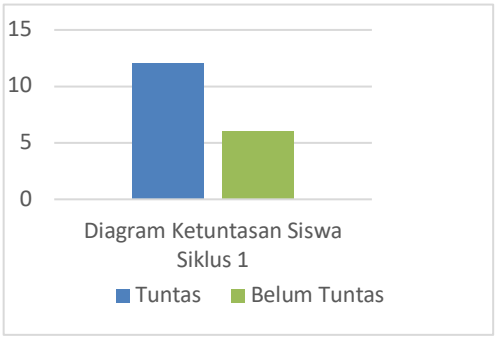

Diagram 1. Ketuntasan Siswa Siklus I

Berdasarkan diagram diatas dapat dijelaskan bahwa ketuntasan belajar siswa dari jumlah 18 siswa terdapat 12 siswa atau 66% yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 6 siswa atau 34%belum mencapai ketuntasan. Adapun dari Hasil nilai siklus I dapat dijelaskan bahwa perolehan nilai tertinggi adalah 84 nilai terendah 60 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 71. Pada penelitian ini juga dilakukan tes formatif siklus II dengan hasil menunjukkan bahwa siswa yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 3 siswa atau 17 %. siswa yang mencapai nilai B (baik) adalah 8 siswa atau 44%. Siswa yang mendapat nilai C (Cukup) adalah 6 siswa atau 34% sedangkan siswa yang memperoleh nilai kurang atau D(Kurang) adalah 1 siswa atau 5% .

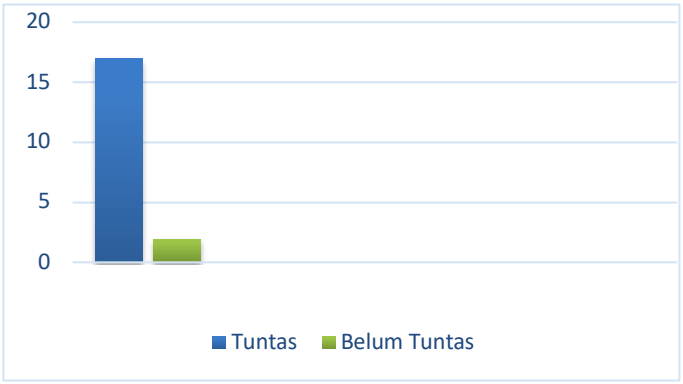

Diagram 2. Ketuntasan Siswa Siklus II

Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model kooperatif yang lebih baik lagi berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa yang mencapai nilai ketuntasan pada siklus II. Dari hasil observasi siklus II menunjukkan bahwa siswa yang tuntas adalah 17 siswa atau 95% dan siswa yang tidak tuntas adalah 1 siswa atau 5%.

Hasil observasi pada siklus I dan siklus II terdapat perbandingan hasil belajar setiap siklus. Proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya perubahan dimana dari hasil observasi di peroleh bahwa dari 10 orang siswa terdapat 6 siswa atau 34% yang belum tuntas dalam pembelajaran itu dikarenakan belum semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan kegiatan yang bersifat kelompok ada kemungkinan anggota kelompok masih belum aktif dalam kelompok. Siswa yang sudah tuntas berjumlah 12 siswa atau 66% siswa dalam pembelajaran. Jadi dari penerapan model Pembelajaran Kooperatif ini sudah ada peningkatan hasil belajar meski belum begitu tnggi peningkatannya. Jadi guru disarankan untuk lebih membimbing siswa lebih baik lagi agar tujuan pembelajaran bisa tercapai secara maksimal.

Selain itu dari hasil belajar siklus II bisa dihat dari diagram ketuntasan siswa siklus II dimana hasil belajar siswa siklus II telah memenuhi indikator yang ditentukan (ketuntasan belajar siswa ≥ 80%) sehingga tidak perlu dilakukan penelitian tindakan lagi. Dan siswa yang tidak tuntas sudah mengalami penurunnan dari 34% menjadi 5%.

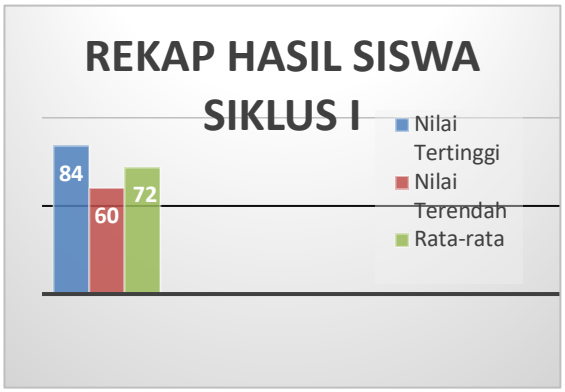

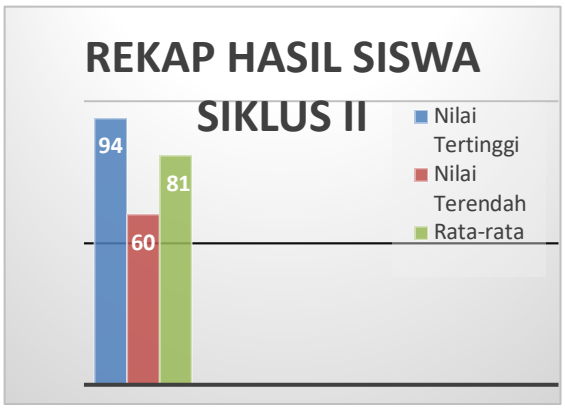

Diagram 3. Rekapitulasi siklus I dan silus II

Beradasarkan diagram diatas terdapat peningkatan nilai siswa dari siklus I ke siklus II. pada diagram diatas menunjukkan bahwa nilai siswa tertinggi pada siklus I yaitu 84. Berdasarkan nilai siswa tertinggi yang didapat oleh siswa pada siklus I maka siswa sudah mulai berdaptasi dengan model pembelajaran yang baru. Sedangkan dilihat dari nilai siswa terendah yang diperoleh siswa dari hasil observasi yaitu 60. maka dapat dikatakan dalam pembelajaran dengan model Kooperatif ini masih mengalami kekurangan sehingga masih ada siswa yang nilainya dibawah KKM. Sehingga Sangat Perlu Bagi Guru untuk meningkatkan pendekatan dan bimbingan kepada siswa. Sesuai dengan langkah – langkah model pembelajaran Kooperatif yaitu : 1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. 2. Menyajikan informasi. 3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar. 4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar. 5. Evaluasi. 6. Memberikan penghargaan. Jika guru telah melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan langkah – langkah pembelajaran kooperatif maka akan meningkatkan lagi hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Langkah -

langkah pembelajaran kooperatif ini menunjukkan bahwa pelajaran dimulai yaitu guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. langkah ini diikuti oleh penyajian informasi, seringkali dengan bahan bacaan daripada secara verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Langkah terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu agar siswa dapat termotivasi dalam mengikuti model pembelajaran kooperatif atau kerja kelompok. Jadi pembelajaran kooperatif sangat positif dalam menumbuhkan kebersamaan dalam belajar pada setiap siswa sekaligus menuntut kesadaran dari siswa untuk aktif dalam kelompok, karena jika ada siswa yang pasif dalam kelompok maka hal itu dapat mempengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran kooperatif khususnya berkaitan dengan rendahnya kerjasama dalam kelompok yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada saat evaluasi pembelajaran.

SIMPULAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SD menggunakan model pembelajaran Kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III pada mata pelajaran Matematika Semester 1 Tahun Ajaran 2022/2023. Beberapa dari peserta didik yang memiliki nilai tidak tuntas berkurang menjadi tuntas pada siklus 1 dan siklus 2. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model Kooperatif ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan bukti meningkatnya jumlah siswa yang memiliki nilai tuntas pada setiap siklus serta dengan bukti kenaikan presentase hasil belajar siswa setiap siklus.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (Inggris)Social Learning Theory, Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall, 1977, hal. 37-38

Direktur PSMP Kemdiknas (2008–2015) dan Sekretaris Jenderal Kemdikbud (2015–2019)

https://disdikpora.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/langkah-langkah-pembelajaran-kooperatif-13

Kamus Besar Bahasa Indonesia

McGehee, W. (Inggris)"Are We Using All We Know About Training? Learning Theory and Training," Personnel Psychology, Spring 1958, hal. 2.

Pavlov, I. P. (Inggris)The Work of the Digestive Glands, London: Charles Griffin, 1902, hal. 23-33

Riyana, Cepi (2019). Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online (PDF). Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. hlm. 1.1. ISBN 9786023923595

Robbins, Stephen P. Perilaku Organisasi Buku 1, 2007, Jakarta: Salemba Empat, hal. 69-79.

Skinner, B. F. Contingencies of Reinforcement, East Norwalk, CT: Appleton, 1971, hal. 100.